

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH USIA PENDIDIKAN DASAR DI DESA BRAJA LUHUR KECAMATAN BRAJA SELEBAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR TAHUN 2021

Rizki Karunia¹, Sugeng Widodo¹, Dian Utami¹

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: Apr, 24th 2022

Accepted: August, 18th 2022

Published online: Sept, 2nd 2022

Keywords:

Causal Factors, Dropouts, Primary Education.

Kata kunci:

Faktor Penyebab, Anak Putus Sekolah, Pendidikan Dasar

Correspondent affiliation:

1. Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Lampung

Correspondent email:

1. Karuniarizki681@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study to determine what factors are the causes of children dropping out of school in Braja Luhur Village in 2021. The research method used in this research is descriptive quantitative. The population in this study were all out of school children in Braja Luhur Village, both elementary and junior high schools in 2021 as many as 50 children. Then this study is a population study that includes the entire population that is the sample in this study, namely as many as 50 dropouts, both elementary and junior high school levels. Then data collection using technical questionnaires and technical documentation. Data analysis used percentage analysis technique. The results of the study show that: (1) The low motivation of children to go to school is a factor that causes children to drop out of school in Braja Luhur Village in 2021. This can be seen from the percentage of children's low motivation of 60%. (2) The low interest of children to go to school is a factor causing children to drop out of school in Braja Luhur Village in 2021. This can be seen from the low percentage of children's interest at 54%. (3) The low income of parents of children dropping out of school is a factor causing children to drop out of school in Braja Luhur Village in 2021. This can be seen from the low percentage of income of 72%. (4) The lack of parental attention is a factor that causes children to drop out of school in Braja Luhur Village in 2021. This can be seen from the low percentage of parental attention of 54%.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur pada Tahun 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak putus sekolah yang ada di Desa Braja Luhur baik itu Jenjang SD maupun SMP pada tahun 2021 sebanyak 50 anak. Kemudian penelitian ini adalah penelitian populasi yang berarti seluruh populasi yang ada menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 anak putus sekolah baik itu jenjang SD ataupun SMP. Lalu teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Rendahnya motivasi anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase motivasi anak yang rendah sebesar 60 %. (2) Rendahnya minat anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase minat anak yang rendah sebesar 54%. (3) Rendahnya pendapatan orang tua anak putus sekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pendapatan yang rendah sebesar 72%. (4) Rendahnya perhatian orang tua adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase perhatian orang tua yang rendah sebesar 54%.

Copyright © 2021 | jgeography-UNILA
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Namun pada kenyataannya yang terjadi adalah masih belum meratanya akses pendidikan terlebih lagi yang berada di daerah-daerah yang ada di Indonesia padahal dalam undang-undang sudah jelas disebutkan setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih banyaknya angka anak putus sekolah di Indonesia yang menandakan bahwa belum meratanya fasilitas pendidikan sampai ke daerah-daerah. Pemerataan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah Indonesia mempunyai bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya. Permasalahan tersebut di sebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan yang masih belum terdistribusi secara merata. (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2014). Selain itu, akses pendidikan di Indonesia masih perlu mendapat perhatian, lebih dari 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah. Sementara dari sisi kualitas guru dan komitmen mengajar terdapat lebih dari 54 persen guru memiliki standar kualifikasi yang perlu ditingkatkan dan 13,19 persen bangunan sekolah dalam kondisi perlu diperbaiki.

Suharjo (2006:1) menyatakan bahwa “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun.” Fuad Ihsan (2008:26) mengatakan bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun.” Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”.

Tabel 1. Jumlah Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar di Desa Braja Luhur Tahun 2018-2020

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2018	15	27
2	2019	19	33
3	2020	23	40
	Total	57	100

Sumber: Data Statistik Pendidikan 2020

Pada Tabel diatas menunjukkan jumlah anak putus sekolah berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Dari data pada tabel tersebut menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat sesuatu yang perlu diteliti pada daerah tersebut mengenai apa saja yang menjadi penyebab putus sekolah di daerah tersebut yang setiap tahun selalu bertambah angkanya. Untuk tahun 2018 terdapat sebanyak 15 anak putus sekolah atau tidak menyelesaikan sekolahnya pada sekolah dasar atau dengan persentase sebesar 27 % dari total sebanyak 57 anak putus sekolah. Lalu pada tahun 2019 untuk jenjang SD terdapat 19 anak tidak menyelesaikan pendidikannya atau dengan kata lain mereka telah putus sekolah dengan persentase sebesar 33 % dari total sebanyak 57 anak putus sekolah. Lalu yang terakhir adalah pada tahun 2020 pada jenjang SD terdapat 23 anak telah putus sekolah dengan persentase sebesar 40% dari total sebanyak 57 anak putus sekolah.

Tabel 2. Jumlah Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Desa Braja Luhur Tahun 2018-2020

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1	2018	17	25
2	2019	24	35
3	2020	27	40
	Total	57	100

Sumber: Data Statistik Pendidikan 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan jumlah anak putus sekolah berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Untuk tahun 2018 pada jenjang SMP terdapat sejumlah 17 anak telah putus sekolah dengan persentase sebesar 25 % dari total sebanyak 68 anak putus sekolah. Lalu pada tahun yang sama 2019 terdapat sebanyak 24 anak putus sekolah dengan persentase sebesar 35 % dari total sebanyak 68 anak putus sekolah. Lalu ditahun yang sama 2020 terdapat 27 anak putus sekolah atau berhenti sekolah sebelum menamatkannya, dari jumlah tersebut didapatkan persentase sebesar 40 % dari total sebanyak 57 anak putus sekolah.

METODE

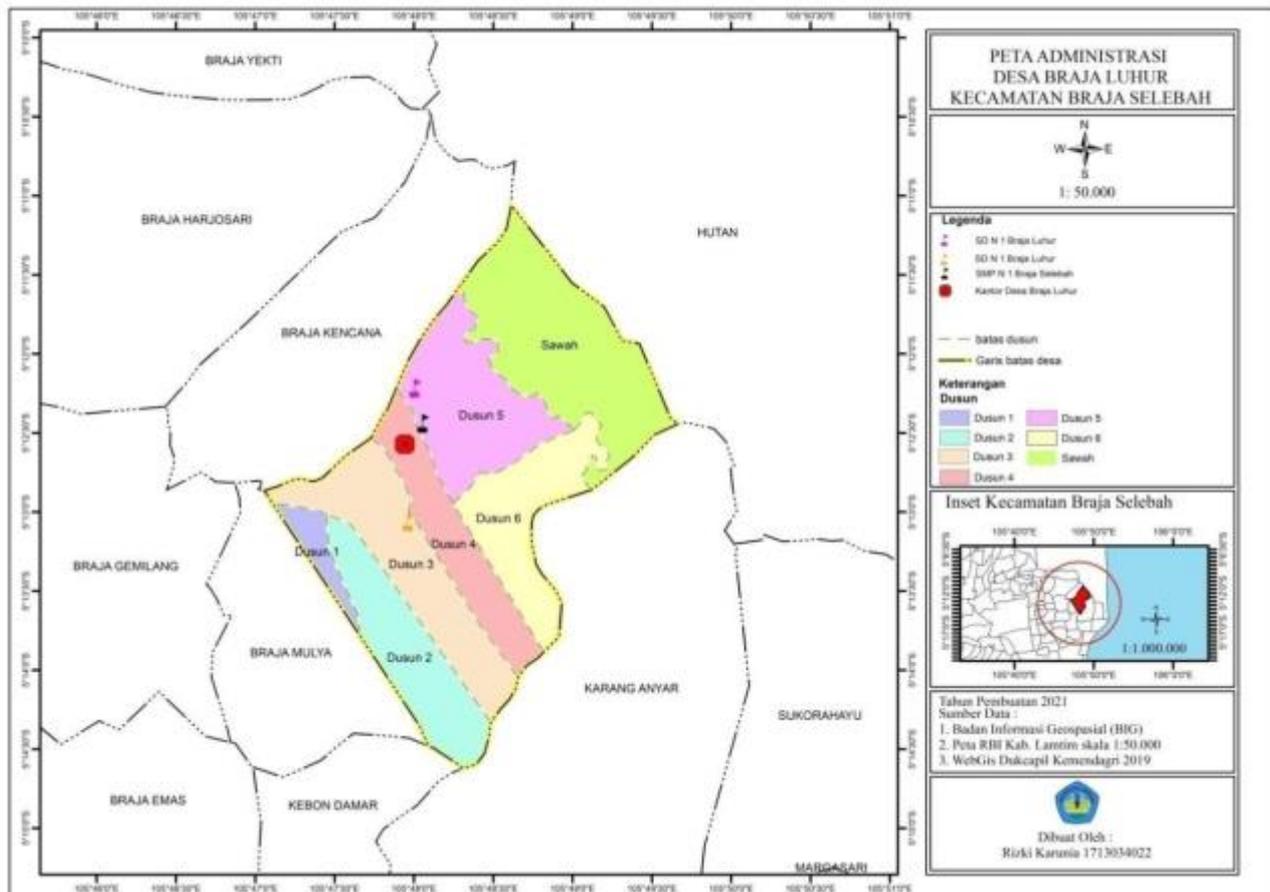
Penelitian ini bersifat deskriptif karena hal ini untuk mencari jawaban serta gambaran atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Sedangkan definisi dari metode deskriptif itu sendiri menurut Sugiyono (2005:21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Whitney (1960:160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Dalam metode penelitian deskriptif ini peneliti berusaha untuk menggambarkan objek maupun subjek dan berharap dapat mendapatkan fakta dari objek maupun subjek yang diteliti tersebut. Dalam metode penelitian deskriptif juga dibutuhkan tindakan dari peneliti dan upaya agar mendapatkan kebenaran dalam menggambarkan objek yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan diharapkan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini dapat mempermudah dalam menganalisa dan juga menentukan apa saja faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kuesioner faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 ditampilkan kedalam bentuk tabel yang dibuat berdasarkan sub-indikator. Untuk indikator motivasi anak untuk bersekolah terdapat 6 sub-indikator yaitu Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kemudian untuk indikator minat anak untuk bersekolah terdapat 4 sub-indikator yaitu adanya perasaan senang, adanya rasa ketertarikan, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Sela njutnya yaitu indikator tingkat pendapatan orang tua terdapat 4 sub-indikator yaitu pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.00 per bulan, golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000-Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000-Rp2.500.000 per bulan, dan golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000-Rp 2.500.000 per bulan. Selanjutnya adalah indikator perhatian orang tua memiliki 5 sub-indikator yaitu pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, dan menciptakan suasana belajar.

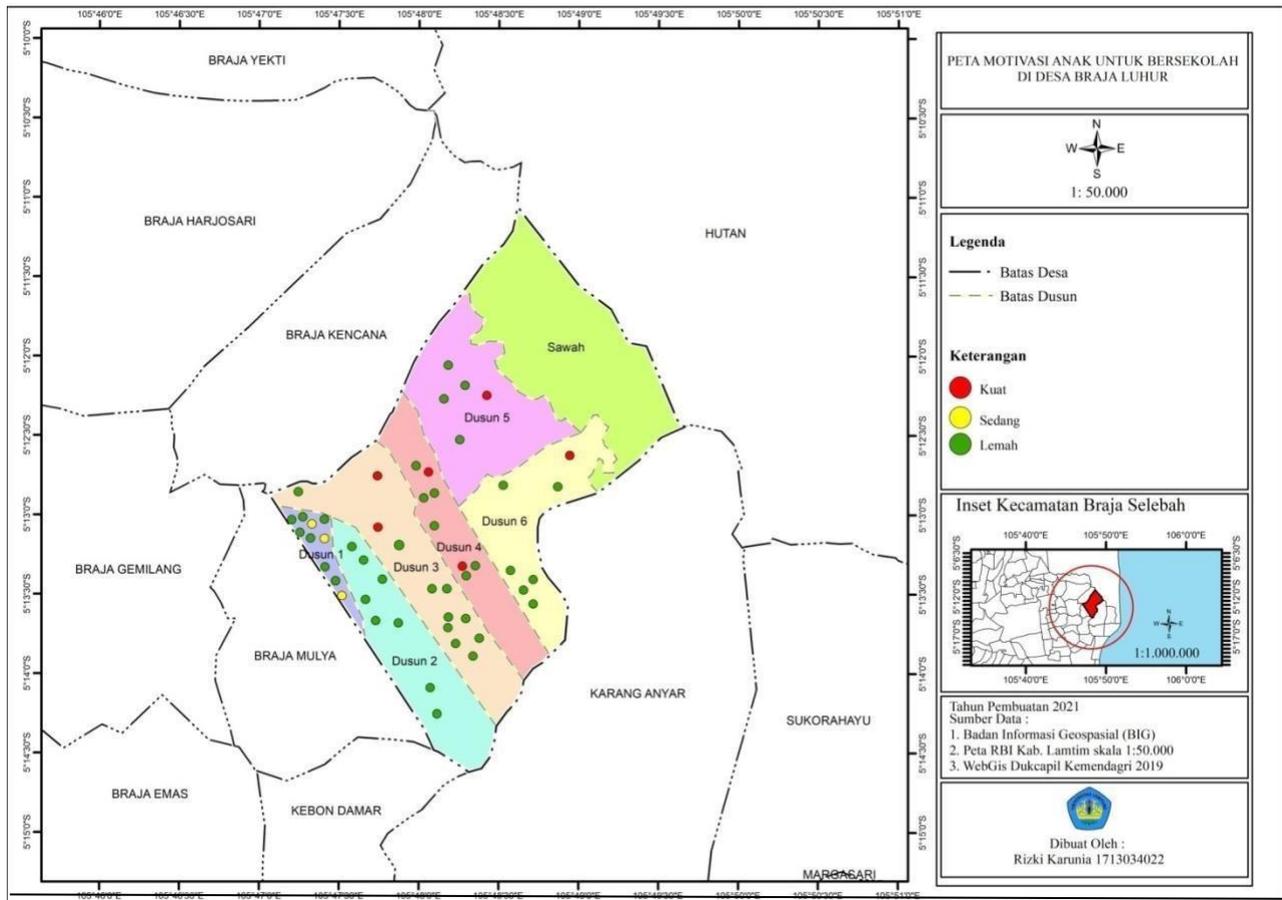
Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Hasil Data Penelitian

a. Motivasi Anak Untuk Bersekolah

Motivasi yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana motivasi anak putus sekolah di Desa Braja Luhur. Bagaimana tingkat motivasinya apakah kuat, sedang, ataupun lemah, untuk mengetahuinya terdapat beberapa kriteria yaitu Motivasi Kuat, motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki keyakinan yang tinggi dan memiliki semangat dalam belajar. Kemudian motivasi sedang motivasi dikatakan sedang apabila dalam diri manusia memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi. Lalu motivasi lemah, motivasi dikatakan lemah apabila di dalam diri manusia memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi. Misalnya bagi seseorang dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupannya maupun mengisi waktu luangnya agar lebih produktif dan berguna (Irwanto, 2008).



Tabel 3. Tingkat Motivasi Belajar Anak untuk Bersekolah

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Kuat	14-20	6	12
2	Sedang	7-13	14	28
3	Lemah	0-6	30	60
	Total		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2021)

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi anak putus sekolah di Braja Luhur tergolong dalam kategori lemah yaitu sebanyak 30 anak atau jika dipersentasekan sebesar 60 %. Dari 30 anak tersebut terbagi menjadi jenjang pendidikan SD sebanyak 11 anak atau sebesar 22% dan jenjang SMP sebanyak 19 anak dengan persentase 38% dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Dari hasil yang didapat dilapangan kebanyakan dari mereka memiliki motivasi yang lemah karena mereka merasa sekolah tidak menarik dan membosankan dan dapat dilihat jika mereka tidak memiliki tujuan atau keinginan untuk mencapai cita-cita mereka, hal tersebut tercermin dari mereka yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Kemudian lingkungan belajar yang kurang kondusif seperti lingkungan mereka tidak mendukung untuk mereka terpacu dalam mengejar cita-cita, seperti dilingkungan mereka lebih memilih untuk bermain atau membantu orang tua mereka. karena menurut mereka bermain lebih menarik daripada belajar sedangkan mereka juga memilih membantu orang tua mereka untuk meringankan beban orang tua mereka atau membantu bekerja memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu motivasi anak putus sekolah di Desa Braja Luhur bisa dikatakan rendah. Kemudian dari data penelitian tersebut didapat hasil bahwa anak putus sekolah jenjang pendidikan SMP lebih banyak dibanding jenjang SD, yaitu 19 anak untuk SMP dan 11 anak untuk SD dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena anak-anak pada jenjang pendidikan dasar sedang masuk pada masa-masa dimana bermain lebih menarik dan menyenangkan daripada bersekolah.

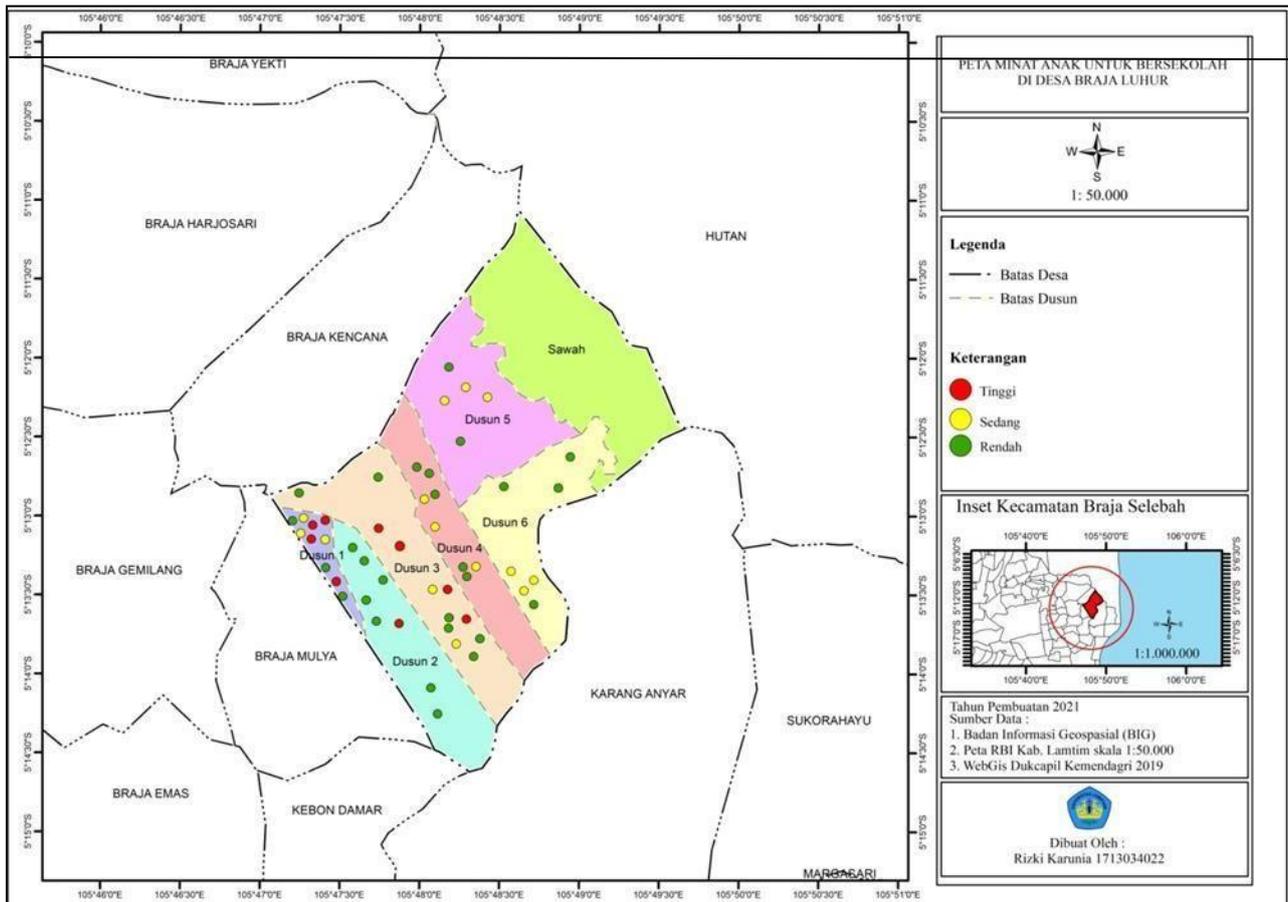
Kemudian untuk anak yang memiliki motivasi yang kuat sebanyak 6 anak atau jika dipersentasekan sebesar 12 %. Dari 6 anak tersebut terdapat 4 anak dari jenjang Sekolah Dasar atau jika dipersentasekan sebesar 8 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Sedangkan terdapat 2 anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jika dipersentasekan sebesar 4 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Dalam hal ini motivasi yang kuat adalah dimana sebagian dari mereka memiliki cita-cita dan keinginan yang kuat untuk mencapai itu. Hal tersebut ditunjukkan dengan mereka giat belajar. Namun bukan berarti mereka tidak bermain dan membantu orang tua mereka. mereka tetaplah anak-anak yang diusia mereka bermain adalah hal yang menyenangkan, namun mereka memahami bahwa pendidikan juga penting bagi mereka.

Lalu pada anak yang memiliki motivasi yang sedang terdapat sebanyak 14 anak atau jika dipersentasekan sebesar 28 %. Dari 14 anak tersebut terbagi menjadi 2 jenjang yaitu jenjang Sekolah Dasar sebanyak 8 anak atau jika dipersentasekan sebesar 16 %. Dan jenjang Sekolah Menengah Pertama sebanyak 6 anak atau jika dipersentasekan sebesar 12 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Dari penelitian diperoleh fakta bahwa mereka memiliki motivasi yang sedang dikarenakan mereka lebih cenderung bermain dilingkungan sosialnya namun mereka juga tidak meninggalkan kewajiban mereka untuk belajar. Maka dapat dikatakan motivasi mereka dalam kategori sedang

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa motivasi anak untuk bersekolah di Desa Braja Luhur tergolong rendah. Dalam indikator motivasi anak untuk bersekolah lebih dari setengah dari seluruh jumlah sampel anak putus sekolah di Desa Braja Luhur mengatakan bahwa mereka tidak setuju memiliki motivasi untuk bersekolah. Dapat disimpulkan bahwasannya salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur ialah motivasi anak untuk bersekolah.

b. Minat Anak Untuk Bersekolah

Minat yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana motivasi anak putus sekolah di Desa Braja Luhur. Bagaimana tingkat Minatnya apakah tinggi, sedang, ataupun rendah, untuk mengetahuinya terdapat beberapa kriteria yaitu tinggi, minat dikatakan Tinggi apabila dalam diri seseorang dalam proses belajar memiliki rasa suka ataupun senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki ketertarikan dalam suatu pelajaran. Kemudian sedang minat dikatakan sedang apabila dalam diri seseorang dalam proses belajar memiliki rasa suka ataupun senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki ketertarikan dalam suatu pelajaran namun memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuan didalam diri mereka. lalu rendah minat dikatakan rendah apabila dalam diri seseorang dalam proses belajar tidak memiliki rasa suka ataupun senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan tidak memiliki ketertarikan dalam suatu pelajaran serta memiliki keyakinan yang rendah akan kemampuan didalam diri mereka.



Tabel 3. Tingkat Motivasi Belajar Anak untuk Bersekolah

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	14-20	9	18
2	Sedang	7-13	14	28
3	Lemah	0-6	27	54
	Total		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2021)

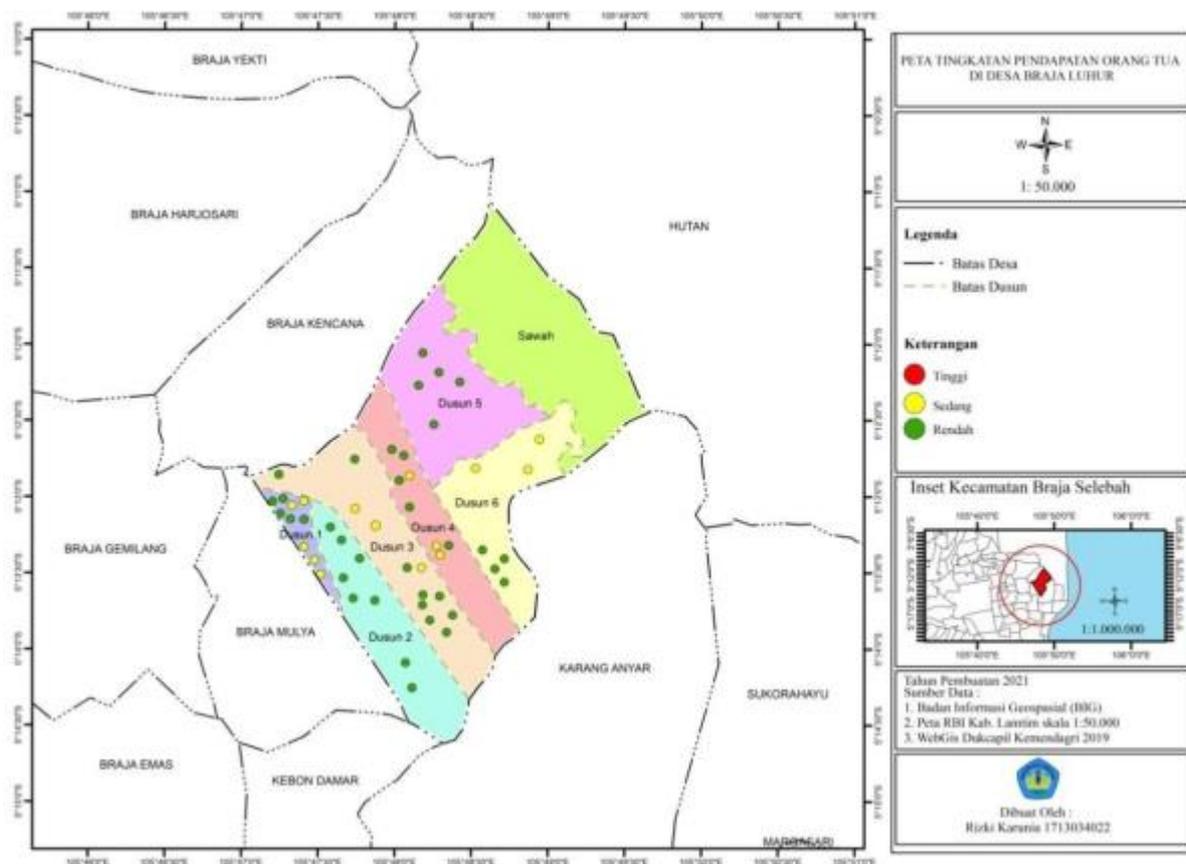
Pada Tabel Minat Anak Untuk bersekolah di Desa Braja Luhur. Dapat diketahui bahwa tingkat minat anak putus sekolah di Braja Luhur tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 27 anak atau jika dipersentasekan sebesar 54 %. Dari 27 anak tersebut terbagi menjadi jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 12 anak atau jika dipersentasekan sebesar 24% dan jenjang SMP sebanyak 15 anak dengan persentase 30% dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Hasil di lapangan menunjukkan kebanyakan dari mereka memiliki minat yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil penelitian bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran di sekolah. Dan di sekolah juga mereka tidak memiliki inisiatif untuk menonjol disekolah. Dan merasa belajar tidak penting bagi mereka, hal ini ditunjukkan dengan tidak pedulinya mereka terhadap pelajaran yang tidak mereka pahami, seperti tidak mencari tahu tentang pelajaran yang mereka kurang mengerti. Kemudian mereka merasa tidak percaya diri bahwa mereka bisa mendapatkan prestasi yang baik. Hal tersebut bisa terjadi karena lingkungan sekitar mereka yang tidak mendukung untuk kepentingan pendidikan mereka. Oleh karena itu minat anak putus sekolah di Desa Braja Luhur bisa dikatakan rendah.

Kemudian untuk anak yang memiliki minat yang tinggi sebanyak 9 anak atau jika dipersentasekan sebesar 18 %. Dari 9 anak tersebut terdapat 6 anak dari jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jika dipersentasekan sebesar 12 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Sedangkan terdapat 3 anak putus

sekolah pada jenjang Sekolah Dasar atau jika dipersentasekan sebesar 6 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Dalam hal ini minat yang dikatakan tinggi adalah mereka merasa suka dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran serta memiliki suatu ketertarikan dalam suatu pelajaran. Kemudian walaupun mereka tidak akan mendapatkan nilai atau prestasi yang baik mereka akan terus belajar. Lalu pada anak yang memiliki minat yang sedang terdapat sebanyak 14 anak atau jika dipersentasekan sebesar 28 %. Dari 14 anak tersebut terbagi menjadi 2 jenjang yaitu jenjang Sekolah Dasar sebanyak 5 anak atau jika dipersentasekan sebesar 10 %. Dan jenjang Sekolah Menengah Pertama sebanyak 9 anak atau jika dipersentasekan sebesar 18 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah yang ada di Desa Braja Luhur. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut diperoleh hasil bahwasannya mereka memiliki minat untuk bersekolah namun mereka juga harus membagi waktu antara bersekolah, bermain, dan juga membantu orang tua. namun kondisi lingkungan yang juga kurang mendukung juga menjadi faktor penyebab mereka memiliki minat yang tidak tinggi atau bisa dikatakan minat yang sedang.

c. Persepsi Anak Terhadap Tingkat Pendapatan Orang Tua

Berikut ini adalah Tabel hasil kuesioner indikator tingkat pendapatan orang tua dengan sub-indikator golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp2.500.000-Rp 3.500.000 per bulan, golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000-Rp2.500.000 per bulan, dan golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp1.500.000-Rp 2.500.000 per bulan.



Tabel 4. Persepsi Anak Terhadap Tingkat Pendapatan Orang Tua

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	Rp. 2.500.000-Rp.3.500.000 / bulan	0	0
2	Sedang	Rp. 1.500.000-Rp.2.500.000 / bulan	14	28
3	Lemah	Dibawah Rp. 1.500.000 / bulan	36	72
	Total		50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2021)

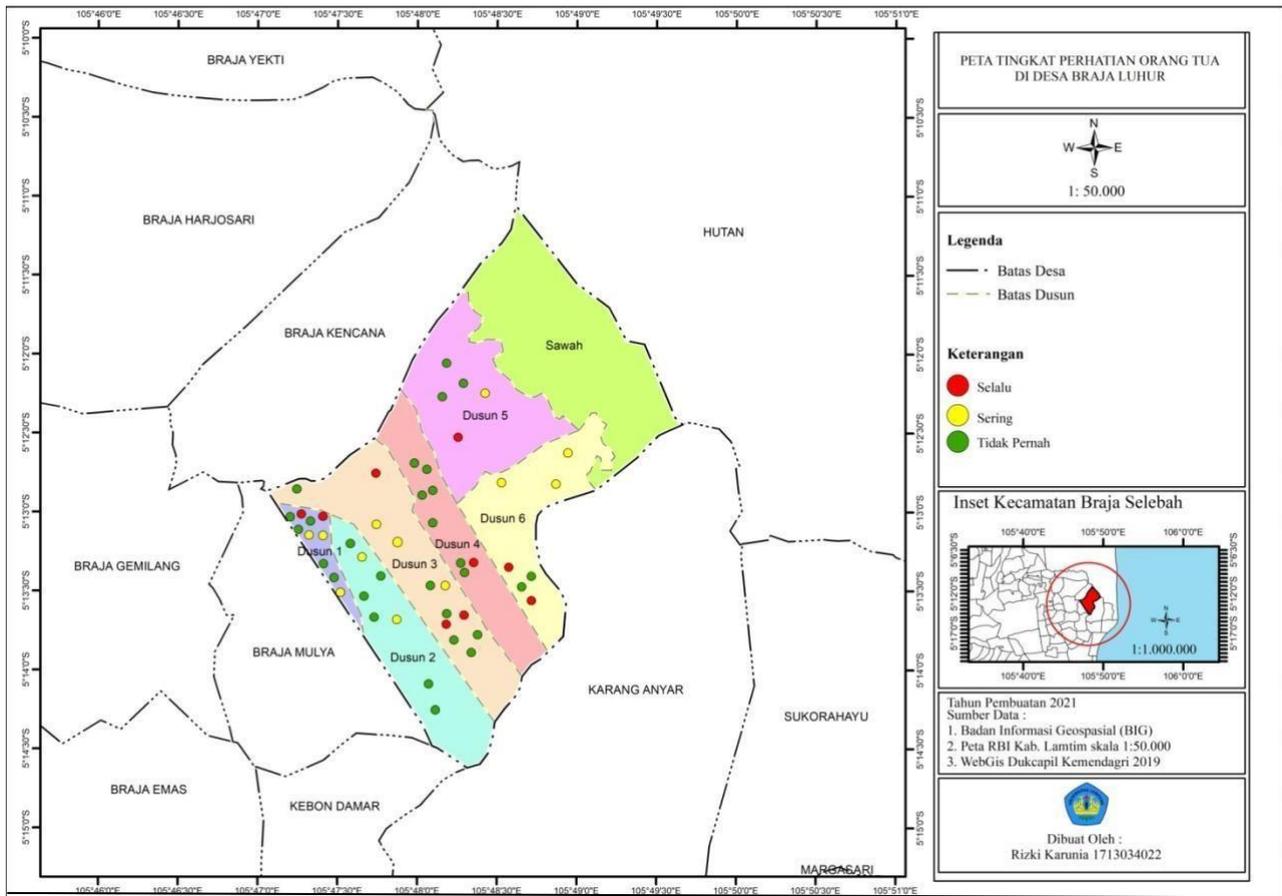
Pada Tabel 4 tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah di Desa Braja Luhur. Dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah di Braja Luhur tergolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 36 anak atau jika dipersentasekan sebesar 72 %. Dari 36 anak tersebut terbagi menjadi jenjang pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 17 anak atau jika dipersentasekan sebesar 34% dan jenjang SMP sebanyak 19 anak dengan persentase 38% dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Dari hasil yang didapat dilapangan kebanyakan dari orang tua anak putus sekolah mereka memiliki pendapat yang dapat dikatakan cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa kebanyakan dari orang tua anak putus sekolah di Desa Braja Luhur kebanyakan bekerja di sektor pertanian yang dimana tidak memiliki pendapatan yang tetap.

Oleh sebab itu para orang tua anak putus sekolah tersebut tidak memiliki pendapatan yang tetap atau pasti disetiap bulannya. Sehingga dalam hal ini jika mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya saja seperti untuk makan dan sebagainya. Sehingga untuk keperluan pendidikan anak seperti kurang terpenuhi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah terutama di Desa Braja Luhur. Maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari orang tua mereka memiliki pendapatan kurang dari Rp 2.500.000 per bulan. Atau diantara Rp1.500.000 - Rp 2.500.000 per bulan. Kemudian juga terdapat dari hasil penelitian bahwa kebanyakan dari orang tua anak putus sekolah tersebut tidak mendapatkan pendapatan sesuai dengan pekerjaan mereka. seperti misalnya pekerjaan mereka bisa dikatakan cukup berat namun mendapatkan upah yang dapat dikatakan kurang. Dari hasil penelitian juga disebutkan bahwa anak-anak tersebut juga lebih memilih untuk membantu orang tua mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi keluarga mereka. sehingga banyak anak putus sekolah karena permasalahan ekonomi tersebut khususnya di Desa Braja Luhur.

Kemudian untuk tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah yang sedang sebanyak 18 anak atau jika dipersentasekan sebesar 28 %. Dari 18 anak tersebut terdapat 8 anak dari jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jika dipersentasekan sebesar 16 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Sedangkan terdapat 6 anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar atau jika dipersentasekan sebesar 12 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah.

d. Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang tua

Perhatian orang tua yang dimaksud dalam penelitian adalah diukur berdasarkan frekuensi perhatian orang tua terhadap anak dalam sehari. Terdapat beberapa indikator diantaranya yaitu : Selalu, Bila pernyataan tersebut dilakukan setiap hari. Kemudian sering bila pernyataan tersebut dilakukan 4 sampai 6 kali dalam seminggu. Lalu kadang-kadang, bila pernyataan tersebut dilakukan 1 sampai 3 kali dalam seminggu. kemudian tidak Pernah, bila pernyataan tersebut tidak pernah anda lakukan.



Tabel 4. Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orang tua

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	14-20	7	14
2	Sering	7-13	14	28
3	Tidak Pernah	0-6	29	58
Total			50	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian (2021)

Pada Tabel tingkat perhatian orang tua di Desa Braja Luhur. Dapat diketahui bahwa tingkat perhatian orang tua anak putus sekolah di Braja Luhur tergolong dalam kategori lemah atau rendah yaitu sebanyak 27 anak atau jika dipersentasekan sebesar 54 %. Dari 27 anak tersebut terbagi menjadi jenjang pendidikan SD sebanyak 6 anak atau sebesar 12% dan jenjang SMP sebanyak 21 anak dengan persentase 42% dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah.

Dari hasil penelitian yang didapat dilapangan kebanyakan dari mereka mendapatkan perhatian dari orang tua mereka yang bisa dikatakan lemah atau rendah karena mereka merasa Orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan nasihat agar selalu rajin dalam belajar. Lalu orang tua mereka kurang terlalu mengawasi mereka dalam hal pendidikan. Kemudian menyangkut pada kurangnya tingkat pendapatan orang tua juga berpengaruh terhadap tingkat perhatian orang tua anak putus sekolah dimana orang tua anak putus sekolah tersebut tidak pernah memenuhi kebutuhan anak mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan pendidikan dan juga orang tua anak putus sekolah ini kurang menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan bagi mereka. dan orang tua mereka tidak pernah mengatur mereka untuk waktu belajar.

Kemudian untuk anak yang memiliki tingkat perhatian orang tua yang tinggi atau selalu mendapatkan perhatian dari orang tua mereka terdapat sebanyak 12 anak atau jika dipersentasekan sebesar 22 %. Dari 11 anak tersebut terdapat 7 anak dari jenjang Sekolah Dasar atau jika dipersentasekan sebesar 14 % dari jumlah

total sebanyak 50 anak yang putus sekolah. Sedangkan terdapat 4 anak putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama atau jika dipersentasekan sebesar 8 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah.

Dalam hal ini dikatakan mereka selalu mendapatkan perhatian dari orang tua adalah dimana sebagian dari mereka mendapatkan bimbingan dan nasihat agar selalu rajin dalam belajar, kemudian Orang tua anak putus sekolah ini selalu mengawasi kegiatan yang dilakukan dalam hal pendidikan, lalu Orang tua anak putus sekolah ini selalu memenuhi kebutuhan belajar berupa alat, sarana prasarana, kemudian Orang tua anak putus sekolah menjelaskan tentang arti pentingnya belajar dan pendidikan kepada saya, kemudian Orang tua anak putus sekolah tersebut selalu mengatur waktu belajar dan waktu bermain saya. Yang mana ini sangat bagus bagi keberlangsungan pendidikan anak tersebut.

Lalu pada indikator anak yang memiliki tingkat perhatian orang tua yang dikatakan sering terdapat sebanyak 12 anak atau jika dipersentasekan sebesar 24 %. Dari 12 anak tersebut terbagi menjadi 2 jenjang yaitu jenjang Sekolah Dasar sebanyak 10 anak atau jika dipersentasekan sebesar 20 %. Dan jenjang Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 anak atau jika dipersentasekan sebesar 8\4 % dari jumlah total sebanyak 50 anak yang putus sekolah.

Yang menjadi penyebab kurangnya perhatian orang tua bisa dari berbagai hal semisalnya orang tua si anak lebih fokus ke dalam bekerja atau dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka kemudian juga disebabkan oleh kurang paham atau sadarnya pemahaman orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga menimbulkan kesan bahwa orang tua membiarkan anak mereka dalam hal pendidikan. Dalam indikator perhatian orang tua lebih dari setengah dari seluruh jumlah sampel anak putus sekolah di Desa Braja Luhur mengatakan bahwa mereka tidak setuju mendapatkan perhatian orang tua dan dapat disimpulkan bahwasannya salah satu penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur ialah perhatian orang tua yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya motivasi anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 sebanyak 30 anak (60%). Rendahnya motivasi tersebut disebabkan anak tersebut memiliki motivasi yang lemah karena merasa sekolah tidak menarik dan membosankan dan dapat dilihat jika mereka tidak memiliki tujuan atau keinginan untuk mencapai cita-cita mereka, kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Kemudian lingkungan belajar yang kurang kondusif.
2. Rendahnya minat anak untuk bersekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 sebanyak 27 anak (54%). Penyebab rendahnya minat anak untuk bersekolah yaitu karena mereka kurang menyukai atau memahami pelajaran, kurang pedulinya terhadap pelajaran yang tidak dipahami, tidak mencari tahu tentang pelajaran yang kurang dimengerti. Selain itu juga merasa kurang percaya diri sehingga kurang mememinati suatu pelajaran tertentu. Lalu lingkungan sekitar juga kurang mendukung untuk kepentingan pendidikan mereka.
3. Rendahnya pendapatan orang tua anak putus sekolah adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 sebanyak 36 anak (72 %). Hal yang menyebabkan pendapatan orang tua anak putus sekolah dikatakan rendah yaitu tidak pastinya pendapatan yang diperoleh, orang tua anak putus sekolah tersebut bekerja dibidang pertanian atau serabutan yang mana pendapatannya tidak tetap di setiap harinya. Kemudian kebanyakan dari orang tua anak putus sekolah memiliki pekerjaan yang tidak tetap, kebanyakan pendapatan mereka dibawah Rp. 1.500.000 perbulan, pendapatan orang tua anak putus sekolah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
4. Rendahnya perhatian orang tua adalah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur Tahun 2021 sebanyak 20 anak (54%). Faktor penyebab rendahnya perhatian tersebut ialah orang tua lebih terfokus kepada pekerjaan mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari selain itu mereka juga kurang memahami arti pentingnya pendidikan sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak

mereka. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa rendahnya perhatian orang tua menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Braja Luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. 2015. Analisis Faktor Lingkungan Sosial Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikan ke SMP di Desa Setalik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* No. 4 Vol. 4 hlm 1-12.
- Aristin, NF. 2016. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi* No. 1 Vol. 20 hlm 30-36.
- Christoper, R., dkk. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, No. 1 Vol. 15 hlm 35-52.
- Dalimunthe, M. I. 2020. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Di Universitas Medan Area. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, No. 2 Vol. 5 hlm 99-108.
- Desa Braja Luhur. 2020. Monografi Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Sebah Kabupaten Lampung Timur. Lampung.
- Dewi, Ni Ayu Krisna, dkk. 2014. Analisis Faktor -Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak. Tahun.2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* No. 1 Vol 4.
- Fatimah, Siti. 2015. Faktor –Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMK/SMA) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang
- Fauziah, A., dkk. 2017. Hubungan antara motivasi belajar dengan minat belajar siswa kelas IV SDN Poris Gaga 05 kota Tangerang. *Jurnal Jpsd*, No. 1 Vol 4 hlm 47-53.
- Febriani, E. D. 2016. Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Pada.Siswa.Kelas.VII.SMP.N.11.Yogyakarta.Tahun.Ajaran.2016/2017. (Skripsi). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Juariyah, S. 2010. Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* No. 1 Vol. 7 hlm 58-81.
- Kamsihyati, Titik, dkk. 2016. Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Geo Edukasi* No. 1 Vol. 5 hlm 16-21.
- Kulyawan, Roy, dkk. 2012. Studi Kasus Tentang Anak Putus Sekolah di Kecamatan Moutong. (Skripsi). Universitas Tadulako.
- Listiqowati, I. 2019. Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah Di DesaTtamarenja Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, No. 1 Vol. 16 hlm 73-84.

- Moniza, Vivi. 2019. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Jorong II Koto Panjang Nagari Lansek Kadok Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Nurohman, & Prasasti. 2019. Pentingnya Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar (SD). Jurnal Ilmiah Konseling. No. 1 Vol. 19. hlm 1-19.
- Praja, A. T. 2015. Hubungan Antara Bimbingan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. (Skripsi). Universitas PGRI Yogyakarta.
- Putri, Arini Eka. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Rizqa, N. 2015. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo kecamatan Baradatu kabupaten Way Kanan Tahun 2014. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Sughiarti , Sri Lestari Munung. 2016. Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan Semarang. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. Metodologi pengajaran Geografi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wassahua, Sarfa. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung.Wara. Negeri.Hative. Kecil. Kota.Ambon. Jurnal Pendidikan. No.2 Vol. 1. hlm 93-113.